

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya dengan warisan budaya leluhur. Di setiap daerah tentunya memiliki budaya yang beragam. Berbeda daerah berbeda pula latar belakangnya. Seperti halnya di Jawa, nenek moyang terdahulu banyak mewariskan budaya dan tradisi. Mulai dari aspek bahasa, sastra, seni budaya, kepercayaan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Dilihat dari segi sastra, di pulau Jawa sangat kaya akan sastra mulai dari sastra kuno yaitu kita-kitab yang dikarang para *Empu*, diantaranya: “*Ramayana* (Yogiswara), *Arjunawiwaha* (Empu Kanwa), *Bharatayuddha* (Empu Sedah dan Empu Panuluh), *Hariwangsa* (Empu Panuluh), *Semaradahana* (Empu Dharmaja), *Krsnayana* (Empu Triguna), *Sumanasantaka* (Empu Manoguna), *Sutasoma* (Empu Tantular), *Negarakertagama* (Empu Prapanca), dan *Lubdhaka* (Empu Tanakung)” hal itu menurut (Ratna, 2015: 343). Sastra kuno atau biasa disebut sastra lama mempunyai ciri pada umumnya yaitu tidak menggunakan angka tahun penulisan.

Menurut Ratna (2016: 20) bahwa khazanah sastra dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu sastra lama dan modern. Senada dengan hal itu menurutnya “Bahasa sebagai media utama sastra, jadi penggunaan bahasa menjadi dasar pembedanya”. Sastra lama, salah satu cirinya adalah karya sastra yang memakai bahasa daerah. Sedangkan, sastra modern di dalam karyanya memakai bahasa Indonesia.

Perihal sastra Indonesia modern, sejak balai pustaka hingga sekarang jelas telah menceritakan keberadaan berbagai suku, ras, agama, dan adat-istiadat. Dengan

membaca karya sastra dapat dipahami kebudayaan Jawa dan sebagainya. Kebudayaan Jawa jelas tidak homogen, melainkan menampilkan berbagai macam kebudayaan dengan ruang lingkup yang lebih kecil, dan seterusnya (Endraswara, 2016: 188). “Banyak karya sastra Jawa yang berjenis naratif tetapi disusun dalam bentuk *tembang*, baik *tembang gedhe*, maupun *tembang tengahan* atau *macapat*. Bentuk *tembang* pada umumnya dikategorikan sebagai puisi. Karya roman pewayangan, misalnya, banyak yang dikisahkan dalam bentuk *tembang macapat*” menurut (Mulyana, 2008: 217).

Nurgiantoro (2016: 106) memaparkan bahwa masyarakat Jawa dengan bahasa dan budaya Jawa memiliki sangat banyak lagu atau *tembang-tembang* yang berwujud lagu *dolanan*. *Tembang dolanan* pada masyarakat Jawa tradisional, sesuai dengan namanya banyak yang biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya. Lagu-lagu tersebut pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan penciptaannya dan mewaris secara turun-temurun secara lisan. Namun, sekarang ini lagu atau *lagu dolanan* tersebut sudah banyak dibukukan untuk menjaga supaya tidak hilang atau punah.

Penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada *tembang dolanan* menjadikan sastra ini termasuk jenis sastra lama, karena salah satu ciri sastra lama yaitu menggunakan bahasa daerah. *Tembang dolanan* Jawa adalah sastra lama karena menggunakan bahasa daerah. *Tembang dolanan* merupakan nyanyian atau lagu-lagu anak yang liriknya indah serta berfungsi sebagai nasihat, mengedukasi, penanaman moral baik, juga sebagai hiburan. *Tembang dolanan* biasanya dinyanyikan sambil

bermain-main permainan tradisional. Dengan gembira anak-anak akan mengiringi permainan dengan *tembang* atau lagu *dolanan* yang sesuai dengan temanya.

Salah satu contoh permainan *tembang dolanan* yakni pada permainan *Cublak-Cublak Suweng* terdiri dari minimal tiga anak dengan perannya masing-masing. Satu orang sebagai *Pak Empo* yang jongkok dan terlungkup di tengah. Anak-anak lain duduk mengelilingi dan ada salah satu anak yang menjadi pemimpin permainan. Pemimpin permainan akan membawa kerikil atau *suweng* yang nantinya akan digilirkan dari satu tangan ke tangan lainnya. Pada saat menggilirkan benda itulah mereka akan sambil bernyayi lagu *Cublak-cublak Suweng*. Di akhir permainan si *Pak Empo* tadi akan mencari kerikil atau *suweng* tersebut berada pada tangan siapa, kalau tebakannya benar dia bebas dan teman yang tertebak akan menjadi *Pak Empo* selanjutnya.

Menurut Susulantini (2008: 177-178) bahwa *tembang Jawa Ilir-ilir* merupakan hasil gubahan Sunan Kalijaga yang cukup populer sepanjang masa. Masih jernih dalam ingatan penulis saat itu, ketika penulis masih duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR), di Yogyakarta dekade 60-an. Begitu populernya *tembang Ilir-ilir* sehingga disukai oleh masyarakat, baik anak-anak maupun orang tua. Setiap malam bulan purnama, di kampung penulis Mangunnegaran (*jeron beteng*) di mana penulis tinggal waktu itu, sesekali berkumpul dengan teman-teman sepermainan, baik laki-laki maupun perempuan untuk bermain. Penulis berbaur menjadi satu untuk mendengarkan *tembang Ilir-ilir*. *Tembang Ilir-ilir* dinyanyikan sambil memainkan pertunjukan *jailangkung* atau *nini thowok* (pertunjukan dengan mendatangkan arwah)

yang dimainkan oleh anak laki-laki. Tidak terasa bermain bersama, kadang hingga larut malam pertunjukan baru berakhir.

Selaras dengan pemaparan Purwadi& Waryati (2015) menyatakan *tembang dolanan* sebagai berikut.

“*Tembang dolanan* merupakan sajian lagu tradisional yang mengandung unsur permainan dan pembelajaran. Unsur permainan dalam *tembang dolanan* itu berwujud kata-kata yang mudah diingat dan indah untuk didengar. Lagu *dolan* membuat anak-anak merasa gembira. Unsur pembelajaran dalam *tembang dolanan* dipilih kata-kata yang mengandung nilai luhur. Lagu-lagunya berisi ajaran untuk rajin belajar, berbakti pada orang tua, guyub, rukun, dan menjaga lingkungan sekitar. *Tembang dolanan* bisa menjadi sarana untuk melakukan *learning by playing*, belajar sambil bermain”.

Unsur utama dalam karya sastra adalah bahasa. Pada *tembang dolanan* Jawa tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Bahasa bersifat arbitrer atau manasuka, dimana bahasa terbentuk melalui kesepakatan masyarakat tertentu. sebagai simbol bahasa berupa bunyi atau visual. Seperti pernyataan Nurgiyantoro (2017: 9) bahwa bahasa mempunyai sifat sistematis. Bahasa pertama-tama adalah ucapan (bunyi, suara) dan juga visual. Bahasa hanya dimiliki oleh manusia yang sifatnya arbitrer. Penggunaan bahasa untuk aktivitas sehari-hari tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Sebagai sistem lambang, penggunaan bahasa pada karya sastra *tembang dolanan* Jawa pada mulanya bersifat lisan, seiring perkembangan zaman *tembang dolanan* liriknya sudah banyak dituliskan. Pemakaian bahasa pada karya sastra *tembang dolanan* Jawa memiliki nilai yang dapat memberikan efek-efek keindahan atau estetis kepada pembaca.

Tentang bahasa, ada sebuah slogan yang relevan dari Kemendikbud Badan Balai Bahasa yang berbunyi “*Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa*

Daerah, Kuasai Bahasa Asing”. dari pernyataan tersebut yakni kita sebagai bangsa Indonesia minimalnya memperhatikan 3 bahasa tersebut secara baik, tidak bisa hanya salah satu karena masing-masing memiliki peran dan manfaat tersendiri. Bahasa daerah sebagai B1 atau bahasa Ibu harus tetap dilestarikan. Melalui *tembang dolanan* tersebut anak-anak Jawa harus bertanggung jawab tidak hanya melestarikan namun mengembangkan. Selain itu, *tembang dolanan* tersebut dapat dikaji melalui ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Karena pemakaian bahasa pada karya sastra *tembang dolanan* Jawa memiliki nilai yang dapat memberikan efek-efek keindahan atau estetis kepada pembaca. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan cara menganalisis gaya bahasa citraan dan penyiasatan struktur pada *tembang dolanan* Jawa karya Purwadi dan Endang Waryanti menggunakan kajian stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis gaya bahasa citraan yang terdapat pada *tembang dolanan* Jawa karya Purwadi dan Endang Waryanti?
2. Bagaimana analisis gaya bahasa penyiasatan struktur yang terdapat pada *tembang dolanan* Jawa karya Purwadi dan Endang Waryanti?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa citraan yang terdapat pada *tembang dolanan* Jawa karya Purwadi dan Endang Waryanti.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa penyiasatan struktur yang terdapat pada *tembang dolanan* Jawa karya Purwadi dan Endang Waryanti.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu (1) manfaat teoritis dan (2) manfaat praktis, keduanya dipaparkan sebagai berikut.

Manfaat Teoritis

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya pada kajian stilistika. Serta diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan penulisan stilistika di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian ilmu sastra. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan peneliti lain sebagai bahan pendamping dalam kajian-kajian yang lebih luas lagi.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pemaknaan sastra lebih mendalam. Sehingga, dapat mengkaji wujud karya sastra yang terdapat pada budaya dan tradisi masyarakat.
2. Memberikan informasi tentang citraan dan penyiasatan struktur dalam *tembang dolanan* Jawa.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai model, acuan, atau referensi dan bahan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Karya sastra di dalamnya tentu terdapat gaya bahasa karena melalui berbagai proses pengimajian. Gaya bahasa dalam sastra sangat beragam, dapat dilihat dari segi susunan kata, frasa, kalusa/kalimatnya. Untuk mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra diperlukan stilistika. Stilistika menggunakan medium utama yaitu bahasa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam *tembang dolanan* mempunyai nilai estetis unik, seperti adanya kata-kata pengindraan bahkan pengulangan kata. Maka, untuk menemukan gaya bahasa *tembang dolanan* tersebut membutuhkan stilistika untuk dapat mengkajinya secara mendalam.

1.6 Definisi Operasional

1. *Tembang Dolanan*

Dari segi bahasa *tembang* berarti lagu dan *dolan* berarti bermain. Jadi, *tembang dolanan* adalah lagu berbahasa Jawa yang dinyanyikan oleh anak-anak saat bermain. Disamping sebagai hiburan lirik *tembang dolanan* berisi tentang pesan-pesan moral, edukasi, kaya akan nilai luhur dan budi pekerti. Penggunaan bahasa yang sederhana tidak meninggalkan nilai estetis.

2. Stilistika

Stilistika merupakan bidang ilmu yang mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Melalui medium penggunaan bahasa seperti kata, frasa, kalimat. Karya sastra yang dikaji dalam stilistika yaitu yang memiliki unsur estetis, baik dari segi fungsi dan struktur kalimat.

3. Citraan

Citraan merupakan bagian dari stilistika yang membahas tentang penggunaan kata-kata yang dapat membangkitkan indra pembaca atau pendengar karya sastra. Citraan menggambarkan sesuatu secara konkret tetapi hanya lewat rongga imajinasi, yaitu membuat pembaca atau pendengar seolah-olah ikut merasakan dan indranya terangsang.

4. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan yaitu strategi yang digunakan untuk menyusun sebuah struktur kalimat yang berbeda, sehingga akan menciptakan efek estetis atau keindahan. Kata-kata atau kalimat sengaja dibuat berbeda dan dikreasikan bisa berupa pengulangan, pengontrasan, kelebihan, pengurangan, dan lain sebagainya.